

Analisis Keunggulan Komoditi (Sektor) Pada Kawasan Ekonomi Terpadu Se Ajatappareng

Ulfa Natsir

*Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Syariah
IAI DDI Polewali Mandar*

ABSTRAK

Mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi potensial adalah salah satu upaya untuk mempercepat proses pencapaian tujuan pembangunan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur ekonomi dan menentukan sektor unggulan setiap daerah Seajatappareng yang meliputi Kota Parepare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sidrap, dan Kabupaten Enrekang. Data yang digunakan adalah data Sekunder, Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara. Alat analisis yang digunakan adalah Location Quotient, Shift Share, dan Tipologi Klassen. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa yang merupakan sektor unggulan di setiap daerah adalah Kota Parepare. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan dan Persewaan, serta sektor Jasa-jasa. Sektor unggulan yang ada di Kab Barru adalah sektor Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, dan sektor jasa. Sektor unggulan yang ada di Kab Pinrang adalah sektor Pertanian. Sektor unggulan yang ada di Kab Sidrap adalah sektor Pertanian, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, dan sektor Jasa. Sektor unggulan yang ada di Kab Enrekang adalah Sektor Pertanian, Bangunan dan Sektor Jasa. Hasil Shift Share menunjukkan bahwa yang memiliki daya saing adalah Kota Parepare. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa daerah yang termasuk dalam daerah yang masih dapat berkembang adalah Kabupaten Sidrap, sedangkan daerah yang termasuk daerah yang relative tertinggal adalah Kota Parepare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pinrang, dan Kabupaten Enrekang.

Kata Kunci : LQ, Shift Share, dan Tipologi Klassen.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan pembangunan ekonomi suatu daerah selalu muncul polemik dalam menentukan strategi dasar pembangunannya, yaitu memiliki garis pertumbuhan ekonomi ataukah pemerataan pendapatan. Beberapa pakar ekonomi berpendapat bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang cepat sudah tidak dapat lagi dipakai untuk mengurangi kemiskinan.

Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentu akan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah atau daerah dalam suatu periode

tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah atau daerah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai PDRB pada tahun sebelumnya. Dimana nilai PDRB yang digunakan itu adalah nilai PDRB atas dasar harga konstan. Penggunaan nilai atas dasar harga konstan ini karena telah dikeluarkan pengaruh perubahan harga, sehingga perubahan yang diukur merupakan pertumbuhan ekonomi.

Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Parepare yang berlokasi di wilayah Propensi Sulawesi Selatan, terdiri dari wilayah yang meliputi Kota Parepare, Kabupaten Barru, Pinrang, Sidrap dan Enrekang dengan luas kawasan kurang lebih 6.905,08 Km². Lokasinya berjarak kurang lebih 152 Km arah utara Kota Makassar (ibu kota propensi), yang dihubungkan jaringan jalan dengan kondisi baik.

Sesuai dengan visi dan misi KAPET Parepare pembentukannya berdasarkan pada usaha untuk meningkatkan daya tarik kawasan peningkatan sektor unggulan, peningkatan unggulan lokasi (posisi geografis dan ketersediaan prasarana wilayah), pemberdayaan kelembagaan, dan kerentanan fungsional antara kawasan yang mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi di wilayah Propensi Sulawesi Selatan.

Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Parepare terbentuk berdasarkan Keppres No. 164/1998 merupakan perwujudan dari keinginan bersama untuk membangun potensi kawasan yang meliputi 5 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. yaitu Kota Parepare, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Barru, Kabupaten Sidenreng Rappang dan Kabupaten Enrekang atau yang dikenal dengan kawasan Ajattappareng, agar mampu berkembang dan maju dibanding dengan kawasan lainnya yang ada di Indonesia, dengan sektor unggulan yang dikembangkan adalah pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pertambangan dan pariwisata.

Potensi sumber daya alam Sulawesi Selatan bernilai ekonomi tinggi dan merupakan peluang usaha bagi investor Domestik dan Asing. Namun kenyataan menunjukkan bahwa kesempatan peluang usaha ini belum banyak dimanfaatkan oleh investor. Oleh karena itu Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) merupakan langkah dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk memacu pertumbuhan dan pemerataan pembangunan. Pemerintah telah menetapkan 13 KAPET di berbagai daerah dengan strategi dimana suatu daerah diberikan kemudahan-kemudahan bagi dunia usaha untuk berperan serta dalam kegiatan pembangunan.

B. Rumusan Masalah

1. Sektor apa yang menjadi unggulan masing-masing daerah yang berada di Wilayah Ajatappareng ?
2. Bagaimana kondisi pertumbuhan ekonomi berdasarkan typology ekonomi daerah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis sektor yang menjadi unggulan masing-masing daerah yang berada di Wilayah Ajatappareng.

2. Untuk menganalisis bagaimana kondisi pertumbuhan ekonomi berdasarkan typology ekonomi daerah.

II. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian, lebih banyak didasarkan pada penelitian data sekunder yang berupa data-data, dokumen, laporan dan informasi yang telah ada sebelumnya, baik berupa data umum dan data khusus. Data umum digunakan untuk memberikan gambaran tentang wilayah penelitian yang meliputi keadaan geografis dan administratif, kebijakan pembangunan daerah dan kondisi geografis perekonomian wilayah. Sedangkan data khusus dimaksud untuk menganalisis masalah penelitian yaitu :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut sektor ekonomi Ajatappareng.
3. Dan data-data lainnya yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian tersebut.

Untuk memperoleh data-data sekunder dilakukan melalui metode dokumentasi yaitu melalui dokumentasi berupa laporan, catatan dan informasi yang berkaitan dengan materi pembahasan penelitian tersebut. Institusi yang menjadi sumber pengumpulan data juga meliputi kantor Bapedda, Badan Pusat Statistik (BPS), dan kantor Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) Kota Parepare.

Metode analisis data yang digunakan :

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan seajatappareng, maka digunakan metode analisis Location Quotient (LQ). Metode ini digunakan untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sektor/sub sektor di suatu daerah atau kota terhadap sumbangan nilai tambah.

2. Analisis Shift Share

Analisis Shift Share digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran serta penyebabnya pada perekonomian wilayah Seajatappareng. Hasil analisis shift share akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kota Parepare di bandingkan wilayah lainnya (seajatappareng).

Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan tersebut positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB Kota Parepare memiliki keunggulan komparatif atau sebaliknya.

3. Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat di gunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian Wilayah Seajatappareng yang meliputi Kota Parepare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sidrap, dan Kabupaten Enrekang. Tipologi Klassen digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Seajatappareng.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pertumbuhan Subsektor dalam Perekonomian Sulawesi Selatan

Selama periode 2008-2012, perekonomian Sulawesi Selatan stabil dengan rata-rata pertumbuhan 7,64 persen per tahun. Lebih baik dibanding rata-rata sebelumnya yang mencapai 7,23 persen per tahun. Setelah krisis ekonomi tahun 1998, kinerja ekonomi Sulawesi selatan terus membaik sejak tahun 2001. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan yang semakin meningkat, hingga pada tahun 2008 tumbuh mencapai 7,78 persen, kemudian melambat pada tahun 2009 tumbuh 6,23 persen, dan pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan mencapai angka 7,78 persen, di tahun 2009 meningkat dengan tumbuh 8,19 persen. Selanjutnya pada tahun 2011 tumbuh melambat 7,61 persen dan di tahun 2012 perekonomian Sulawesi selatan tumbuh meningkat cukup besar 8,37 persen atau tertinggi dalam lima tahun terakhir.

Selama periode 2008-2012, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan relatif selalu lebih tinggi bila dibandingkan dengan perekonomian nasional. Pada tahun 2008 misalnya, ekonomi Sulawesi selatan tumbuh cukup baik yakni sekitar 7,78 persen sedangkan pada level nasional hanya tumbuh sekitar 6,01 persen, dan pada tahun 2012 pertumbuhan Sulawesi selatan meningkat lagi menjadi 8,37 persen sedangkan level nasional hanya tumbuh 6,23 persen.

B. Struktur Ekonomi Kota Parepare

Berdasarkan hasil penghitungan PDRB Kota Parepare tahun 2012, diperoleh hasil angka distribusi PDRB atas dasar harga berlaku menurut sektor yang menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu daerah. Semakin besar persentase pembentukan PDRB suatu sektor, semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perekonomian dan akan menunjukkan basis perekonomian suatu daerah.

Struktur Ekonomi Kota Parepare selama lima tahun terakhir tidak terjadi pergeseran. Pada tahun 2012, kontribusi sektor sekunder dan tersier masih mendominasi dalam pembentukan angka PDRB Kota Parepare. Sektor sekunder sebesar 52,68 persen pada tahun 2012 mengalami pergeseran ke sektor tersier dibandingkan tahun 2011 yang kontribusinya mencapai 54,90 persen. Sedangkan sektor tersier meningkat dari 35,93 persen pada tahun 2011 menjadi 37,20 persen tahun 2012. Kota Parepare semakin mengukuhkan julukannya sebagai “Kota Niaga”, hal ini dibuktikan dengan tiga nilai share tertinggi PDRB pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa dan sektor angkutan dan komunikasi, dimana ketiga sektor tersebut berkaitan erat dalam memperlancar kegiatan ekonomi.

Peranan masing-masing sektor terhadap total PDRB tahun 2012 dari share terbesar hingga terkecil terhadap PDRB tahun 2012 dapat disajikan sebagai berikut: pertama--sektor perdagangan, hotel, dan restoran; kedua--sektor jasa-jasa; ketiga--sektor pengangkutan dan komunikasi; keempat--sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; kelima--sektor bangunan; keenam--sektor pertanian; ketujuh--sektor industri pengolahan; kedelapan--sektor listrik, gas dan air bersih; dan terakhir--sektor pertambangan. Share masing-masing sektor tersebut pada tahun 2012 relatif sama dengan tahun sebelumnya. Jika dilihat dari tiga sektor utama, jelas terlihat bahwa sektor sekunder mendominasi perekonomian Kota Parepare, disusul kemudian oleh sektor tersier, dan yang paling kecil peranannya adalah sektor primer.

C. Distribusi Persentase Sektor Unggulan Terhadap Struktur Ekonomi

Ada 3 sektor utama yang berpengaruh besar terhadap struktur ekonomi Kota Parepare, yaitu Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran; Sektor Jasa-Jasa, dan Sektor Angkutan dan Komunikasi. Berikut akan dijelaskan secara singkat kontribusi ketiga sektor tersebut dalam pembentukan total PDRB ADH Berlaku Kota Parepare pada tahun 2012.

1. Sektor 6 (Perdagangan, Hotel, dan Restoran)

Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran mempunyai andil yang cukup besar terhadap pembentukan PDRB ADH Berlaku Kota Parepare tahun 2012 yaitu sebesar 25,20 persen. Dalam kurun 2 tahun terakhir kontribusi sektor ini masih stabil. Jika pada tahun 2011 share sektor ini 25,39 persen, pada tahun 2012 kontribusi mencapai 25,20 persen. Dalam sektor ini, subsektor perdagangan memiliki andil paling besar yaitu sebesar 18,41 persen dan subsektor restoran sebesar 6,52 persen. Sedangkan subsektor hotel hanya mempunyai kontribusi sebesar 0,28 persen.

2. Sektor 9 (Jasa-Jasa)

Kontribusi Sektor Jasa-Jasa di Kota Parepare pada tahun 2011 terhadap pembentukan PDRB ADH Berlaku mencapai 20,99 persen, kemudian meningkat menjadi 21,45 persen pada tahun 2012. Untuk sektor jasa-jasa, subsektor pemerintahan umum masih sangat mendominasi, dimana kontribusinya sebesar 19,65 persen. Artinya meningkatnya sektor jasa-jasa ini lebih disebabkan oleh peran pemerintah bukan peran masyarakat secara umum. Oleh karena itu, subsektor swasta baik sosial kemasyarakatan, hiburan dan rekreasi dan perumahan dan rumah tangga yang sebenarnya cukup potensial perlu semakin digenjot sehingga kontribusinya yang masih 1,80 persen bagi perekonomian Kota Parepare bisa semakin ditingkatkan.

3. Sektor 7 (Angkutan dan Komunikasi)

Kontribusi sektor Angkutan dan Komunikasi pada tahun 2012 mencapai 18,90 persen. Sektor ini sebagian besar didukung oleh subsektor angkutan terutama angkutan laut yang mempunyai kontribusi sebesar 9,77 persen dan angkutan jalan raya sebesar 5,30 persen. Posisi Kota Parepare yang terletak tepat di pesisir Selat Makassar yang memisahkan Pulau Sulawesi dan Pulau Kalimantan membuat angkutan laut menjadi salah satu layanan sarana transportasi unggulan Kota Parepare.

Subsektor komunikasi pada tahun 2012 hanya mempunyai kontribusi sebesar 3,43 persen terhadap pembentukan PDRB Kota Parepare. Penggunaan komunikasi seluler semakin meningkat serta menjamurnya usaha warnet dan layanan hotspot di setiap sudut Kota Parepare diharapkan bisa meningkatkan share komunikasi terhadap pembentukan PDRB Kota Parepare.

D. PDRB perkapita penduduk Kota Parepare

Nilai PDRB Kota Parepare dari tahun 2008-2012 masih didominasi oleh Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Sektor Angkutan dan Komunikasi. Sektor terbesar dari tahun ke tahun mempunyai peran yang paling besar dalam pembentukan PDRB Kota Parepare. Sejak tahun 2008-2012 sektor tersebut terus mengalami kenaikan dari 655.255,15 pada tahun 2008 menjadi 891.923,09

pada tahun 2012.

Berdasarkan analisis LQ, Kota Parepare terdapat enam Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif (nilai $LQ > 1$), yaitu Sektor Listrik, Gas dan Air bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Angkutan dan Komunikasi, Keuangan dan Persewaan, serta Sektor Jasa-jasa. Ini mengindikasikan bahwa wilayah ini telah mampu memenuhi sendiri kebutuhannya di Sektor tersebut dan sangat dimungkinkan untuk mengeksport keluar daerah barang dan jasa pada Sektor ini.

Berdasarkan hasil analisis shift share menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada PDRB Kota Parepare dari tahun 2008-2012 sebesar 222.978,1966 dari hasil national sharenya terhadap PDRB Kota Parepare. Dari nilai pertumbuhan perekonomian Kota Parepare dipengaruhi oleh perekonomian Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan maraknya investasi di Sulawesi Selatan. Tentunya akan membawa beberapa manfaat yang positif bagi daerah.

Selain berpeluang sebagai pusat pertumbuhan, Kota Parepare juga berpeluang sebagai pelayanan industri manufaktur yang difokuskan pada agro industri di pusat di Kelurahan Lapadde. Kelurahan Watang Soreang yang mempunyai laut cukup dangkal dan dekat dengan Pelabuhan Cappa ujung dan Pasar Sentral Lakessi sangat potensial berkembang menjadi daerah reklamasi untuk mengakomodir kemungkinan tumbuh kembangnya pergudangan, industri manufaktur dan pusat perdagangan grosir. Fasilitas pergudangan (Dolog Lapadde) yang ada di Kelurahan Lapadde cenderung akan mempengaruhi tumbuh kembangnya industri dan fasilitas penunjang lain di sekitarnya.

Perekonomian Kabupaten Barru telah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Berbagai program telah dilaksanakan mampu memberikan hasil yang cukup baik. Hal ini ditandai dengan pertimbangan PDRB Kabupaten Barru. Salah satu indikator pembangunan yang dapat digunakan untuk menilai kemajuan ekonomi secara makro adalah dengan pendekatan PDRB tahun dasar 2000. PDRB merupakan salah satu data statistik yang digunakan dalam sistem evaluasi dan perencanaan ekonomi makro suatu wilayah. Nilai PDRB Kabupaten Barru dari tahun 2008-2012 masih didominasi oleh sektor pertanian. Sektor terbesar dari tahun ke tahun mempunyai peran yang paling besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Barru. Sejak tahun 2008-2012 sektor tersebut terus mengalami kenaikan dari 647.990,05 pada tahun 2008 menjadi 844.797,31 pada tahun 2012. Berdasarkan hasil analisis shift share menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada PDRB Kabupaten Barru dari tahun 2008-2012 sebesar 220.487,4473 dari hasil national sharenya terhadap PDRB Kabupaten Barru.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Barru selama periode 2008-2012 sebesar 7,77% dimana laju pertumbuhan tertinggi pada tahun 2009 yakni sebesar 14,76%. Tahun 2012 sebesar 13,64%, tahun 2008 sebesar 12,17%, tahun 2011 sebesar 11,21%, tahun 2010 sebesar 10,40%. Kontribusi sektor bangunan terhadap pembentukan total PDRB Kabupaten Barru masih memegang peranan. Selama kurun waktu tahun 2008-2012. Dimana pada tahun 2008 sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 14,56%, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 8,08%, sektor industri sebesar 8,73%, sektor listrik gas dan air sebesar 9,43%, sektor bangunan sebesar 14,56% sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 7,09%, sektor angkutan dan komunikasi sebesar 9,82%, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 12,17% dan sektor jasa sebesar

5,40%.

Nilai PDRB Kabupaten Pinrang dari tahun 2008-2012 masih di dominasi oleh sektor pertanian. Sektor terbesar dari tahun ke tahun mempunyai peran yang paling besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Pinrang. Sejak tahun 2008-2012 sektor tersebut terus mengalami kenaikan dari 1.383.900.65 juta pada tahun 2008 menjadi 1.722.238.03 juta pada tahun 2012. Berdasarkan analisis LQ, di Kabupaten Pinrang hanya terdapat satu sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif (nilai $LQ > 1$), yaitu sektor pertanian, ini mengindikasikan bahwa wilayah ini telah mampu memenuhi sendiri kebutuhannya di sektor tersebut dan sangat dimungkinkan untuk mengekspor keluar daerah barang dan jasa pada sektor ini.

Berdasarkan analisis shift share menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada PDRB Kabupaten Pinrang dari tahun 2008-2012 sebesar 722.371,14 juta. Dimana dari hasil nasional sharenya adalah sebesar 754.147,96 juta. Artinya pengaruh nasional sharenya terhadap PDRB Kabupaten Pinrang adalah sebesar 104 persen / 754.147,96 juta. Dengan kata lain 754.147,96 juta. Dari nilai pertumbuhan perekonomian Kabupaten Pinrang di pengaruhi oleh perekonomian propinsi sulawesi selatan. Hal ini disebabkan maraknya investasi di sulawesi selatan. Tentunya akan membawa beberapa manfaat yang positif bagi daerah.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2012 sebesar 8,37 persen, struktural perekonomian Kabupaten Sidenreng Rappang masih dominasi sektor pertanian dan sektor perdagangan dan restoran, hotel dan jasa-jasa, sektor industri pengolahan memberikan andil yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidenreng Rappang.

Sektor pertanian masih merupakan sektor yang paling dominan peranannya dalam struktur perekonomian Kabupaten Sidenreng Rappang. Pada tahun 2012 sumbangan sektor pertanian terhadap total PDRB Kabupaten Sidenreng Rappang sebesar 45,49 persen dan sektor lainnya 54,51 persen.

Nilai PDRB perkapita penduduk Kabupaten Sidenreng Rappang sedikit kecil dibandingkan dengan PDRB perkapita penduduk sulawesi selatan yakni Rp 17.777.949 untuk Kabupaten Sidrap dan Rp 19.405.540 untuk prop sulawesi selatan tahun 2012. Lapangan kerja utama penduduk Kabupaten Sidrap adalah sektor pertanian (54,33%), hal ini disebabkan karena sebagian besar penggunaan lahan di wilayahnya adalah lahan pertanian tanaman pangan dan khususnya lahan persawahan.

Sektor lainnya yang juga menyerap tenaga kerja cukup besar adalah sektor jasa & perdagangan (16,80%) dan sektor jasa perusahaan & kemasyarakatan (11,24%). Berdasarkan hasil analisis shift share menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada PDRB Kabupaten Sidenreng Rappang dari tahun 2008-2012 sebesar 465.593,5003 dari hasil nasional sharenya terhadap PDRB Kabupaten Sidenreng Rappang. Berdasarkan analisis LQ, terdapat tiga sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif (nilai $LQ > 1$) yaitu : sektor pertanian, listrik, gas dan air, bangunan, dan jasa-jasa.

Nilai PDRB Kabupaten Enrekang dari tahun 2008-2012 masih di dominasi oleh sektor pertanian. Sektor terbesar dari tahun ke tahun mempunyai peran yang paling besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Enrekang. Sejak tahun 2008-2012 sektor tersebut terus mengalami kenaikan dari 671.534,20 pada tahun 2008 menjadi 861.339,60 pada tahun 2012.

Sektor yang mempunyai peran yang sangat kecil dalam pembentukan PDRB Kabupaten

Enrekang yaitu sektor pertambangan dan penggalian, hal ini terjadi karena di Kabupaten Enrekang sendiri tidak ada sumber daya alam minyak gas dan bumi serta pertambangan tanpa migas yang dapat di manfaatkan.

Berdasarkan analisis LQ, di Kabupaten Enrekang terdapat tiga sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif (nilai $LQ > 1$), yaitu : sektor pertanian, bangunan dan sektor jasa-jasa. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga sektor tersebut telah mampu menyuplai kebutuhan local dan melakukan ekspor keluar daerah.

Berdasarkan analisis shift share menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada PDRB Kabupaten Enrekang dari tahun 2008-2012 sebesar 226.457,0789, disebabkan oleh perubahan karena efek pertumbuhan nasional dalam hal ini di Sulawesi selatan. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Enrekang masih sangat bergantung pada perekonomian Sulawesi selatan dan nasional bahkan global.

Sedangkan daya saing Kabupaten Enrekang terhadap perekonomian propensi Sulawesi selatan berpengaruh dan mampu mendorong pertumbuhan Kabupaten Enrekang sebesar 11.434,346334. Hal ini juga menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Enrekang masih dipengaruhi oleh faktor-faktor local / daya saing daerah.

Klasifikasi sektor PDRB Seajataappareng yang meliputi Kota Parepare, Kab Barru, Kab Pinrang, Kab Sidrap, dan Kab Enrekang, berdasarkan analisis tipology klassen, hanya terdapat dua sektor yang masuk dalam katagori sektor potensi atau masih dapat berkembang dan sektor relative tertinggal, yaitu ada Kabupaten Barru, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Enrekang dan Kota Parepare yang termasuk daerah yang sektor relative tertinggal. Sedangkan ada Kabupaten Sidrap yang menjadi daerah yang termasuk sektor potensi atau masih dapat berkembang.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil perhitungan indeks Location Quotient setiap daerah yang termasuk dikawasan ajatappareng yang merupakan sektor basis ($LQ > 1$), yaitu Kota parepare adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan dan Persewaan, serta sektor Jasa-jasa. Sektor unggulan di Kab Barru adalah Sektor Pertanian, Bangunan, dan sektor Jasa-jasa. Sektor unggulan di Kab Pinrang adalah Sektor Pertanian. Sektor unggulan di Kab Sidrap adalah sektor Pertanian, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, dan sektor Jasa-jasa. Sektor unggulan di Kab Enrekang adalah sektor Pertanian, Bangunan, dan sektor Jasa-jasa.
2. Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa daerah yang termasuk sektor kompetitif adalah Kota Parepare.
3. Hasil analisis menurut Tipology Klassen menunjukkan bahwa daerah yang termasuk sektor relative tertinggal adalah Kota Parepare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pinrang, dan Kabupaten Enrekang. Sedangkan daerah yang termasuk sektor potensial atau masih dapat berkembang adalah Kabupaten Sidrap.

B. Saran

1. Pemerintah tiap-tiap daerah yang ada dalam kawasan ajatappareng yang meliputi Kota Parepare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sidrap, dan Kabupaten Enrekang, dalam upaya meningkatkan PDRB agar lebih mengutamakan pengembangan sektor dan sub sektor unggulan dengan tidak mengabaikan sektor dan sub sektor lain dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.
2. Daerah-daerah yang termasuk dalam kawasan Ajatappareng yang memiliki sektor unggulan dan memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian wilayah Ajatappareng perlu mendapatkan prioritas pengembangan, sehingga memberikan dampak yang tinggi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan pekerjaan.
3. Penelitian ini masih terbatas pada tahapan menentukan sektor dan sub sektor unggulan, kepada peneliti lainnya disarankan untuk melanjutkan penelitian ini sampai pada tahapan menentukan komoditi unggulan

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincolin. 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE.
- Boediono. 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE.
- Badan Pusat Statistik, 2012. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan 2008-2012*
- Jhingan, ML. 2002, *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Penerbit Rajawali.
- Josep Riwu, K. 2010, *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Internasional Institute for Management Development (IMD)*, 2007.
- Kuncoro, Mudrajak dan Aswandi. 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta : Erlangga.
- Martin, R. L. 2003, *A Study on the Factors of Regional Competitiveness*.
- Mulyadi, S. 2006, *Ekonomi Sumber Daya Manusia (dalam perspektif pembangunan)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, Wrihatnolo. 2011, *Manajemen Perencanaan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- PPSK BANK INDONESIA – LP3E – UNPAD. 2008, *Profil dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten / kota di Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Parepare 2013 dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Parepare*.
- Sjafrizal. 2008, *Ekonomi Regional, (teori dan aplikasi)*. Jakarta : Baduose Media.
- Soeharsono, S. 2009, *Kapita Selektu Ekonomi Indonesia*. Jakarta : Pranada Media Group.
- Soeparmoko (2002). *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Andi.
- Suryana. 2006, *Kewirausahaan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Tambunan Tulus TH. 2001, *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Taringan Robinson. 2007, *Ekonomi Regional*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Todaro Michael P. 2000, *Ekonomi untuk Negara Berkembang*. Jakarta : Bumi Aksara.